

## The Role of Aqidah Akhlaq Teachers in Shaping the Character of Grade VIII Students at MTs Ma'arif 31 Tri Bhakti Sido Makmur East Lampung

Aprizal<sup>1\*</sup>, Irhamudin<sup>1</sup>, M.Sayyidul Abrori<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author  arfinafrizalr879@gmail.com\*

### ABSTRACT

In the context of education, leadership is characterized by the commitment and professional work of teachers or educators, encompassing various aspects such as teaching, mentoring, and character development of students. This study explores the factors considered by teachers in developing the character of eighth-grade students at MTs Ma'arif 31 Tri Bhakti Sido Makmur, East Lampung. Teachers, especially those who are new to the profession, must first cultivate their own character, as they serve as role models and exert a direct influence on their students through their attitudes and behaviors. The process of character formation is carried out both inside and outside the classroom using several educational methods, including the Exemplary Method (al-Uswah al-Hasanah), the Habituation Method (Ta'widiyyah), the Advice and Counsel Method (Mau'izhah wa al-Nasehah), and the Reward and Punishment Method ('Iqab). These approaches aim to help students understand and internalize moral and ethical values as part of the school's character education program—initiated and exemplified by the teachers themselves. This study contributes to the understanding of how teachers' self-character formation and pedagogical strategies synergize to build students' moral character. It offers a practical framework for educators and institutions seeking to implement effective character education through Islamic-based pedagogical methods.

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

March 20, 2025

Revised

August 09, 2025

Accepted

September 29,

2025

**Keywords:** Education, Character Education, Teaching Methods, Islamic Pedagogy

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

### PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab berkaitan dengan tindakan dan tanggung jawab guru atau pendidik, yang mencakup berbagai aspek, termasuk pengajaran, pembelajaran, dan pengembangan karakter siswa (Putra, B. R. D., et al. 2025). Guru tidak hanya berpengaruh dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pemimpin yang membantu siswa dalam memahami konsep yang kompleks (Aini, F., & Ramadhan, Z. H. 2024). Selain itu, guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, berkomitmen, dan positif (E, Gulo, D., La. & Tapilaha, S. R. 2024). Selanjutnya, peran guru dalam pendidikan bersifat kompleks dan multifaset, mencakup berbagai perspektif yang penting bagi pengembangan dan pertumbuhan siswa secara holistik. Peran guru agama Islam dapat membantu dan mendorong perkembangan karakter Islami peserta didik di sekolah (Ridho, A. 2023), karena tugas

utama guru adalah menyiapkan dan memberdayakan peserta didik agar mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang Islami dan mencegah mereka dari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai karakter merupakan faktor krusial dalam mencetak pemimpin masa depan yang berani, visioner, dan beretika. (Toron, V.B. 2024) Pendidikan berbasis karakter tidak hanya mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan yang kompleks, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk memimpin masyarakat melalui kepemimpinan yang penuh kasih sayang dan berkomitmen (Nawawi, R. I., & Bedi, F. 2025). Faridah Alawiyah (2020) berpendapat bahwa Pendidikan Karakter tidak hanya meningkatkan keberhasilan dalam bidang akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian yang utuh dan berintegritas, berupa moral, sosial, dan emosional. Dengan memupuk nilai-nilai seperti kolaborasi, toleransi, dan rasa hormat terhadap orang lain, pendidikan karakter menumbuhkan generasi yang beragam yang mampu mengarungi dinamika kehidupan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan tangguh.

Pengembangan karakter merupakan tujuan utama sistem pendidikan nasional di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003. Berdasarkan Pasal 1 UU tersebut, tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Artinya, pendidikan di Indonesia tidak hanya mementingkan prestasi akademik semata, tetapi juga mencetak individu yang berkarakter, berintegritas, dan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Proses pengembangan karakter ini tidak hanya dicapai melalui pembelajaran di kelas; ini juga melibatkan pengalaman praktis dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan etika peserta didik, maka sekolah, keluarga, dan masyarakat harus saling berkolaborasi (Triana, N. 2022). Surat Al-An'am ayat 151 dalam Al-Qur'an mengandung banyak pelajaran dan nilai-nilai penting yang dapat menjadi landasan pengembangan karakter dalam pendidikan (Al-Qur'an 6.151). Pengembangan karakter merupakan proses panjang yang memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Prosedur ini tidak cepat, dan memerlukan waktu yang cukup, keandalan dan konsistensi. (Hardianti, M. 2025) Karakter seorang individu dibentuk oleh berbagai pengalaman, interaksi, dan pengalaman belajar yang terjadi sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama sangat krusial dalam membentuk nilai-nilai fundamental seperti kasih sayang, rasa hormat, dan toleransi. Sekolah juga mempunyai peran dalam pengembangan karakter.(2022) Utomo, P., dan Pahlevi, R. Anak-anak tidak hanya diajarkan mata pelajaran akademis di sekolah, tetapi mereka juga diinstruksikan tentang disiplin, kerja sama tim, dan resolusi konflik.(Virdi, S., et al 2023). Masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas juga berperan dalam membentuk karakter individu (Istandar, P. T. 2022). Cara seorang individu bersikap dan bereaksi akan dipengaruhi oleh norma-norma sosial, agama, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Lingkungan sosial yang positif dapat mendorong individu berkembang menjadi individu yang lebih diinginkan, sedangkan lingkungan sosial yang negatif dapat berdampak buruk (Umar, H., & Masnawati, E. 2024).

Akidah Akhlak mengacu pada keyakinan yang membentuk perilaku moral seseorang (Ambarsari, D., & Darmiyati, A. 2022). Dengan cara ini, Akidah Akhlak berfungsi sebagai katalisator bagi pengembangan perusahaan swasta yang didorong oleh integritas dan memberikan dampak positif pada lingkungan sosial. Tujuan

Akidah Akhlak adalah menganalisis nilai-nilai agama agar individu dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Akbar, Z. N., & Azani, M. Z. 2024). Melalui Akhlak diharapkan nilai-nilai pribadi tidak saja dapat diwujudkan, tetapi juga dapat disalurkan kepada masyarakat, sehingga tercapai kehidupan bermasyarakat yang serasi dan harmonis. Berikut ini adalah aturan permainannya: Iman Islam berasal dari dua sumber utama: Al-Qur'an dan Hadits. Kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabatnya menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam dalam mengejar keunggulan dan kebenaran. Tujuan Akidah Akhlak adalah sebagai berikut: pengembangan karakter, pendidikan Islam, interaksi sosial yang positif, pengembangan masyarakat yang harmonis, pendidikan moral, penyelesaian konflik, dan pembelajaran seumur hidup (Cholifah, M. P. 2023). Mengingat dasar pemikiran dan tujuan tersebut di atas, individualisme merupakan faktor yang sangat krusial dalam perkembangan seorang individu. Semua ini dapat dicapai melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi perkembangan siswa melalui pengalaman belajar yang efektif (Nurhayani, N., et al 2024). Hal ini dicapai dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, metode pengajaran yang tepat, dan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga secara aktif menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi siswa. Secara keseluruhan, ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Nababan, D., dkk. 2023). Proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada perolehan pengetahuan; ini juga melibatkan pengembangan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan siswa.

Diperkirakan bahwa siswa akan mengalami transformasi positif dalam hidup mereka, seperti menjadi lebih disiplin, kreatif, dan sadar diri, melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar (Judrah, M., et al. 2024). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan prestasi akademis, tetapi juga dengan pengembangan siswa yang berwawasan luas. Iman Moral berperan dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, menerapkan berbagai metode pengajaran, dan memberikan umpan balik yang membangun. (Hidayati, Y. 2024). Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendorong interaksi, guru dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan berbagai teknik seperti diskusi kelompok atau permainan edukatif dapat meningkatkan proses pembelajaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Di sisi lain, pengembangan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan memungkinkan siswa menilai potensi mereka sendiri dan aspek-aspek yang memerlukan peningkatan, serta memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Ini menghasilkan lingkungan belajar yang kolaboratif dan efisien.

Pembelajaran tidak hanya membantu siswa dalam menghafal materi, tetapi juga dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka, melalui pendekatan yang tepat. Pengembangan karakter peserta didik secara signifikan dipengaruhi oleh pendidikan karakter Islam, yang tidak hanya membekali peserta didik dengan ilmu agama saja, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral seperti akhlak mulia, etika yang tinggi, dan integritas moral (Kamila, A. 2023). Tujuan kurikulum ini adalah untuk mendidik siswa tentang pentingnya empati, rasa hormat, dan kebaikan terhadap orang lain, sehingga mengubah mereka menjadi individu yang penuh kasih sayang dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan karakter Islam juga menekankan pentingnya integritas,

mengajarkan peserta didik untuk memahami konsekuensi setiap tindakan, dan mendorong mereka untuk memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dengan demikian, akan muncul generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga berintegritas dan mampu menjawab tantangan kehidupan. Berikut ini adalah beberapa indikator karakter Islam yang dapat digunakan untuk memantau perkembangan karakter siswa: Kejujuran (Al-Siddq), Kasih Sayang (Rahmah), Tanggung Jawab (Amanah), Keadilan (Al-Adl), Kesabaran (Al-Sabr), Disiplin (At-Taharah), Empati (Aberal-Mujna), Kejujuran (Arace I-Shaja'ah), dan Tawakal (Berserah Diri kepada Allah) (Mahjudin, 2019). Selain itu, ada banyak metode pendidikan yang digunakan untuk mengembangkan karakter, termasuk metode Keteladanan (al-Uswah al-Hasanah), Pembiasaan (Ta'widiyyah), Mau'izhah dan Nasehat, Tshash (Hasa dan Qamasa), ) dan 'Iqab (Hukuman). (Miftahul Jannah.2019). Karakter menjadi penanda yang membedakan individu yang satu dengan yang lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari satu sifat manusia yang bersifat konsisten dan membentuk ciri khas yang unik (Ki Hadjar Dewantara). Karakter tidak hanya berasal dari keyakinan pribadi; ia juga dibentuk oleh proses pematangan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial. Individu yang bermoral baik mampu menanggapi berbagai situasi dengan cara yang dapat diterima secara moral, sebagaimana dibuktikan oleh kebajikan seperti kehormatan, kasih sayang, empati, dan integritas. Tindakan ini menciptakan keharmonisan antara diri sendiri dan lingkungan sekitar dengan menjaga keselarasan persepsi, ucapan, dan pikiran. Karakter yang kuat merupakan faktor terpenting dalam mengatasi berbagai tantangan hidup dan mengambil keputusan yang tepat, terutama saat menghadapi situasi sulit atau dilema moral. Selain bermanfaat bagi diri sendiri, karakter positif juga berdampak besar bagi orang lain dan masyarakat, seperti terciptanya lingkungan yang harmonis, adil, dan kooperatif. Akibatnya, pengembangan identitas yang positif dan cemerlang merupakan proses yang sangat rumit dan tidak terbatas pada pengembangan pribadi individu, tetapi juga pada pengembangan masyarakat yang kohesif. Hal ini dikarenakan karakter positif merupakan pondasi bagi terciptanya kehidupan yang bermakna dan berkelanjutan, baik secara individu maupun kolektif.

Penelitian ini berkesempatan memilih MTs Ma'arif 31 Tri Bhakti Sido Makmur dengan tujuan untuk mengembangkan karakter siswa melalui pendidikan Akidah Ahlak. Hal ini dikarenakan hasil observasi awal MTs Ma'arif 31 Tri Bhakti Sido Makmur pada saat pembelajaran. Tingkat harga diri di kalangan siswa, terutama mereka yang usianya lebih tua dan lebih berpengalaman, Fenomena ini terlihat ketika banyak siswa menunda atau tidak menanggapi guru ketika dipanggil. Lebih jauh lagi, ada siswa yang ragu-ragu untuk mengekspresikan emosinya sehingga menghambat pembelajarannya. Hal ini terjadi ketika seorang siswa menyerahkan atau melakukan suatu tindakan kepada guru dengan maksud menuap mereka; Namun, siswa yang menjadi subjek pertanyaan tidak dapat menerima atau menyetujui jawaban tersebut. Dampak-dampak ini mengakibatkan keributan hingga pertempuran kecil. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membahas peran Guru Akidah Akhlak dalam pengembangan karakter siswa kelas VIII di MTs Ma'arif 31 Tri Bhakti Sido Makmur Lampung Timur. arif 31 Tri Bhakti Sido Makmur Lampung Timur.

## METODE

Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara terus-menerus di lapangan atau di lokasi penelitian yang telah ditetapkan, dengan tujuan

untuk mengetahui kejadian atau fenomena objektif yang sedang terjadi di lingkungan sekitar, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun lingkungan. (AbdurrahmatFathoni, 2020). Metode ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data primer yang andal dan relevan melalui observasi, survei, atau teknik pengumpulan data lainnya, sehingga memberikan wawasan tentang dinamika yang terjadi di lokasi penelitian. Data yang selanjutnya dianalisis secara sistematis mengalami berbagai perbandingan guna memastikan keabsahan dan keandalan hasil penelitian. Pada akhirnya, ia digunakan untuk menghasilkan narasi ilmiah yang komprehensif dan berbasis fakta. Hasil penelitian tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah dengan memberikan deskripsi rinci tentang fenomena yang diteliti, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam mengatasi masalah dunia nyata, seperti pengembangan kebijakan atau keputusan yang lebih efektif bagi masyarakat atau daerah sekitarnya. Penelitian ini dilakukan di MTs Ma'arif 31 Tri Bhakti Sido Makmur Lampung Timur. Subjek penelitiannya adalah informasi. Data mengenai keberadaan dan lokasi penelitian diperoleh langsung dari responden yang saat ini sedang mengikuti penelitian, atau informan (Nuning Indah Pratiwi.2019), yaitu Kamad, Profesor Akidah akhlak, dan siswa kelas VIII. Durasi penelitian ini mencerminkan waktu sejak penelitian dilakukan, yaitu sekitar 30 hari, dengan pengecualian berikut: Periode pengumpulan data 15 hari dan periode pemrosesan data 15 hari, yang mencakup entri jurnal. Penelitian ini menggunakan dua jenis data: data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah kepala madrasah (Kamad), pengajar pondok pesantren Akhlak, dan biarawati. Selanjutnya, kumpulan data sekunder terdiri dari berbagai informasi deskriptif yang relevan, termasuk abstrak, bibliografi, dan buku referensi yang digunakan untuk memfasilitasi penelitian. (Cristhin Depoyanti, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi, yaitu gabungan berbagai metode pengumpulan data. Tujuan pencarian ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan rinci. Peneliti dapat memastikan validitas dan reliabilitas pertanyaan penelitian mereka dengan menggabungkan berbagai sumber data. Akibatnya, hasil yang diperoleh lebih dapat diandalkan dan dapat dipercaya. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kuantitatif atau kualitatif. Terima kasih. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan pemahaman fenomena atau masalah yang sedang diselidiki. Dengan kata lain, fokus penelitian adalah pada pemahaman konteks dan situasi yang dimaksud, bukan pada keinginan untuk mengimplementasikan temuan penelitian secara komprehensif. Akibatnya, penelitian kualitatif memberikan pemahaman yang jelas dan terperinci yang dapat menjadi dasar pengembangan teori atau kebijakan yang lebih spesifik dan relevan dalam konteks penelitian. Data dapat dikumpulkan untuk penelitian ini melalui berbagai teknik, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Melalui observasi, peneliti berkesempatan untuk mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam konteks penelitian, sedangkan proses bertanya membantu dalam pengambilan informasi dari partisipan melalui pertanyaan terbuka atau terstruktur. Dokumentasi, sebaliknya, menggunakan tulisan formal atau resmi, seperti surat, dokumen, atau foto, untuk menyimpan data yang dikumpulkan. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, kuesioner, dan formulir dokumentasi, yang dirancang untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten, terstruktur, dan dapat dianalisis secara ilmiah.

Penelitian kualitatif dapat dianggap sebagai penelitian ilmiah. Berikut ini adalah jenis ekstraksi data yang dapat dilakukan: . Menilai kredibilitas (kredibilitas)

atau dapat dipercaya, Kredibilitas didefinisikan sebagai berikut: Persiapan untuk menikah, Meningkatkan keahlian dalam penelitian, triangulasi. Uji Keteralihan. Uji Ketergantungan dan Uji Konfirmasi. Selain itu, menggunakan analisis data teknis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 31 Tri Bhakti terletak di Dusun Bumi Ayu, Desa Sidomakmur, Melinting Lampung Timur. MTs Ma'arif 31 Tri Bhakti berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Ma'arif NU pada tahun 1994 dengan status Terakreditasi. MTs Ma'arif 31 Tri Bhakti dengan jumlah guru 15 orang dan jumlah siswa 128 siswa sampai kelas VIII. (merujuk KAMAD.2025) pembahasan mengenai peran guru akidah akhlak dalam pengembangan karakter siswa kelas VIII di MTs Ma'arif 31 Tri Bhakti Sido Makmur Lampung Timur. Sebagai berikut: a. Analisis Perkembangan Karakter Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif 31 Tri Bhakti Sido Makmur Lampung Timur Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Bapak Drs. Minhajudin,. kurangnya sopan santun pada siswa terutama terhadap orang yang lebih tua dan guru, hal ini ditunjukkan dengan siswa memotong pembicaraan guru dan tidak langsung menjawab serta mendekati guru ketika dipanggil. seorang siswa berkomunikasi atau melakukan suatu tindakan dengan maksud untuk mengajak siswa lain, akan tetapi siswa yang mengajak siswa lain tersebut tidak dapat menerima pesan atau pesan dari siswa lain tersebut, perilaku tersebut merugikan bagi perkembangan siswa tersebut. Kadang-kadang lingkungan sangat dipengaruhi, yang mengakibatkan kurangnya motivasi dan lambatnya proses belajar karena terbatasnya minat sang ayah terhadap putrinya. Oleh karena itu, guru tidak pernah ragu untuk terlibat dalam pengembangan karakter dengan siswa agar mereka lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan pendidikan yang ditawarkan di sekolah (bekerja sama dengan KAMAD). Selanjutnya beliau menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di Ma'arif 31 Tri Bhakti Sido Makmur Lampung Timur lebih menantang bagi saya dari segi pengetahuan. Proses pendidikan karakter, isinya, dan pengembangan atau evolusinya dalam lingkungan madrasah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah Bapak. Dokter. Minhajudin, M.Pd.I, penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter telah diterapkan di sekolah, dengan penekanan pada perolehan pengetahuan. Meskipun demikian, ada banyak perbaikan yang memerlukan waktu dan dukungan dari semua pihak untuk memastikan karakter tersebut tetap ada dalam benak siswa. Sepanjang proses observasi, peneliti memastikan bahwa setiap masalah ditangani dengan cermat dan diselesaikan melalui pengambilan keputusan kolektif. Begitu pula dalam pengembangan tugas, khususnya bagi ulama yang memiliki peran dan tanggung jawab signifikan dalam membentuk karakter peserta didik.

Dalam pengembangan karakter siswa kelas VIII di MTs Ma'arif 31 Tri Bhakti Sidomakmur Lampung Timur, Guru Akidah Akhlaq memiliki kontribusi yang signifikan. Menurut Ibu Nining Hidayatul NW selaku pengajar akhlak, pembentukan karakter yaitu dengan cara menciptakan suasana yang sehat dan menggunakan beberapa metode pendidikan yang sehat serta metode pembentukan karakter, seperti: Metode Keteladanan (al-Uswah al-Hasanah), Metode Pembiasaan (Ta'widiyyah), Metode Mau'izhah dan Nasehat, Metode Qashash (Cerita), Metode Peribahasa (Perumpamaan), Metode Tsawab (Pemberian) dan 'Iqab (Huku), untuk membimbing peserta didik agar lebih giat bekerja. Pendidikan karakter tidak terbatas pada ruang kelas; dapat pula dilaksanakan di lingkungan warga sekolah. (Wawancara dengan

pembina akidah akhlaq) Nining Hidayatul NW selaku pembina akidah akhlaq pada masanya Dinyatakan bahwa pembentukan karakter siswa dicapai melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, melalui penerapan berbagai metode pendidikan. Ada beberapa metode yang digunakan, meliputi metode Qashash (Kisah), metode Pembiasaan (Ta'widiyyah), metode Mau'izhah dan Nasihat, metode Amtsال (Perumpamaan), metode Tsawab (Hadiah), dan metode 'Iqab (Hukuman). kesejahteraan Lampung Timur. Tujuannya adalah untuk mencegah siswa merasa kewalahan atau putus asa saat menyelesaikan tugas atau selama proses pembelajaran. Kepala Sekolah juga menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam pengembangan keterampilan mental dan sosial siswa. "Menurut Ibu Nining Hidayatul NW, seorang guru yang berkomitmen terhadap pengembangan karakter siswa, sangat penting bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan penuh semangat." Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan individu yang Islami sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan nilai-nilai Islam sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Agar proses pengembangan karakter dapat berjalan secara efektif dan optimal, maka dilakukan berbagai metode dan strategi dalam rangka pengembangan karakter peserta didik di Ma'arif 31 Tri Bhakti Sidomakmur Lampung Timur.

"Menurut Nining Hidayatul NW, metode atau cara pengembangan karakter adalah sebagai berikut: Pembinaan karakter (al-Uswah al-Hasanah), Pembinaan karakter (Ta'widiyyah), Pembinaan karakter (Mau'izhah dan Nasehat), Pembinaan karakter (Cerita), Pembinaan karakter (Perumpamaan), dan Pembinaan karakter (Taku). siswa diberi kesempatan untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai pembelajar, Membantu siswa dalam pengembangan tujuan yang dapat dicapai dan realistik, siswa diajarkan untuk dapat mengatur dan mengelola waktu, siswa diberi motivasi dan arahan untuk bersaing secara sehat dan memiliki rasa percaya diri, dan guru memberikan informasi tentang karakter dan pengajaran dari guru. Hasil pemeriksaan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas VIII MTs Ma'arif 31 Tri Bhakti Sidomakmur Lampung Timur telah melakukan inisiasi proses pembentukan karakter siswa kelas VIII. guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di sekolah tersebut. Latihan yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak tersebut mencakup berbagai metode dan latihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan spiritual para siswa.

"Elin (siswi kelas VIII Ma'arif 31 Tri Bhakti) menilai sosok guru akidah akhlak itu sangat elok, karena ilmunya yang bersifat praktik dan nyata, sehingga apa yang diajarkan langsung diaplikasikan kepada siswa, dan saya berharap guru akidah akhlak di tempat ini mendapat penghormatan dari Ma'arif 31 Tri Bhakti." Siswa lain juga mengungkapkan sentimen serupa, menyatakan bahwa informasi tersebut tidak hanya diungkapkan oleh satu orang. "Guru kelas VIII (Ma'arif 31 Tri Bhakti) adalah guru yang amanah dan dapat diandalkan, serta senantiasa memberikan nasihat dan bimbingan yang baik, terutama dalam bidang akhlak." Pengembangan karakter diterapkan di sekolah ini dengan menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk mengembangkan karakter positif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak MTs Ma'arif 31 Tri Bhakti Sidomakmur, Lampung Timur memiliki hubungan yang harmonis, empati, dan mudah diakses dengan siswa. Hal ini mengakibatkan siswa merasa tidak nyaman dan ragu untuk berinteraksi dengan guru mereka di sekolah. Situasi seperti

ini dimaksudkan untuk memudahkan peran guru dalam membentuk karakter siswa. Dari perspektif pengembangan karakter, ada banyak kemungkinan untuk penerapannya, seperti yang ditunjukkan oleh para siswa.

"Simpulannya, manfaat pengembangan karakter yang bisa kita peroleh adalah kita menjadi lebih percaya diri, lebih perhatian kepada teman sebaya atau orang yang lebih tua, lebih terlibat dalam proses pembelajaran, dan karenanya lebih mampu mengarahkan dan mengelola waktu, serta lebih puas daripada sebelumnya."

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan kepada beberapa siswa kelas VIII di SD Ma'arif 31 Tri Bhakti, dapat disimpulkan bahwa para siswa memandang guru Akidah Akhlak di sekolah tersebut sebagai sosok panutan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter para siswa. Selain itu, siswa berpartisipasi aktif dalam pengembangan potensi mereka ke tingkat yang lebih besar. Pentingnya peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas VIII MTs Ma'arif 31 Tri Bhakti Sidomakmur, Lampung Timur dapat diketahui melalui observasi dan diskusi informal dengan kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan beberapa siswa kelas VIII. Langkah awal dalam pengembangan karakter siswa kelas VIII MTs Ma'arif 31 Tri Bhakti Sido Makmur Lampung Timur adalah guru harus membentuk karakternya sendiri, karena setiap guru akan memberikan inspirasi atau motivasi kepada siswanya melalui karakter yang dimilikinya. agar peserta didik memahami dan melaksanakan program-program yang berkaitan dengan pengembangan karakter yang bercirikan keberanian, dan hal tersebut dapat diamati pada perilaku guru sendiri. Tujuan pengembangan karakter adalah untuk meningkatkan kinerja dan moral siswa ke tingkat yang lebih positif. Peran Akidah Akhlak Guru dalam proses ini sangat penting dalam mencapai tujuan untuk memastikan bahwa siswa memiliki kualifikasi yang diperlukan (yaitu ijazah sekolah menengah atas). Seorang guru khususnya Akidah Akhlak mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membentuk karakter peserta didik agar terbentuk karakter yang tangguh (character development). Selanjutnya, Kepala Sekolah Peran dikunjungi ayahnya di rumah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tindakan guru kelas VIII Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas VIII MTs Ma'arif 31 Tri Bhakti Sidomakmur, Lampung Timur bersifat multifaset. Pada awalnya, guru harus meningkatkan dan menyempurnakan karakternya sendiri, karena guru akan menjadi panutan dan inspirasi bagi siswa melalui tindakan dan perkataannya. Pembentukan akhlak peserta didik dapat terwujud melalui pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas, yang menggunakan berbagai metode pendidikan, yaitu Keteladanan (al-Uswah al-Hasanah), Pembiasaan (Ta'widiyyah), Mau'izhah dan Nasihat, Qashash (Kisah), Amtsal (Perumpamaan), dan Tahman (Hub) (Iqab). Tujuan metode ini adalah agar peserta didik mampu memahami dan melaksanakan program-program yang berkaitan dengan pengembangan karakter yang digagas oleh guru.

## REFERENSI

- Abdurrahmat Fathoni,(2020). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta:RinekaCipta. hlm. 96 (google scholar)
- Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2).(google scholar)
- Al-Qur'an [6]: 151
- Akbar, Z. N., & Azani, M. Z. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2057-2068.(google scholar)
- Ambarsari, D., & Darmiyati, A. (2022). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam memebentuk karakter siswa di MI. Tarbiyatussibyan telukjambe timur karawang. *Jurnal Education and development*, 10(1), 371-378.(google scholar)
- Cholifah, M. P. (2023). *Pembentukan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka*. CV. AZKA PUSTAKA. (google scholar)
- Cristhin Depoyanti, (2019) "Studi Tentang Kualitas Pelayanan Jaminan Kesehatan Daerah Di Puskesmas Sempaja Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda", *eJournal Administrasi Negara*, Vol. 5, No. 3, hlm. 6334 9 (google scholar)
- Gulo, E., Laia, D., dan Tapilaha, S. R. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Teologi Kristen dan Pendidikan Pastoral*, 3(1), 13-25. (Google Scholar)
- M. Hardianti (2025). Analisis Karakteristik Siswa Melalui Transformasi 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SDN Pekayon 03. *Jurnal Mu'allim*, 7(1), 128-143. (Google Scholar)
- Hidayati , Y. ( 2024 ). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di Nusatunggal Sdn. *JURNAL UNISAN*, 3(7), 921-933. (Google Scholar)
- Istandar, P. T. (2022). Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Moralitas dalam rangka Membangun Masyarakat Berbudi Luhur. *Jurnal Suara Peduli* 45, 1(1), 71-83. (Google Scholar)
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Moral Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pembelajaran dan Pengembangan*, 4(1), 25-37. (Google Scholar)
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan akhlak dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5), 321-338. *Bahasa Indonesia*: (Google Scholar)
- Miftahul Jannah, (2019) "Metode dan Strategi Pengembangan Karakteristik Religius di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 4, tidak. 1, hal. 83 (Google Scholar)
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humanistik*, 2(2), 706-719. (Google Scholar)
- Nawawi, R. I., dan Bedi, F. (2025). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk menjawab isu-isu strategis masa kini di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 949-955. (Google Scholar)